

## 1. Spiritualitas Vinsensian:

### *Spiritualitas misionaris, Sinodal, dan Kenabian*

Kita akan merayakan 400 tahun berdirinya Kongregasi Misi (2025) sebagai kesempatan istimewa untuk merevitalisasi identitas misionaris, sinodal, dan identitas kenabian kita, mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Gereja dan oleh Musyawarah Umum ke-43 kita (2022). Untuk tujuan ini, tidak ada yang lebih baik daripada memulai untuk merenungkan spiritualitas yang mendukung dan mengidentifikasikan diri kita sebagai pewaris karisma Vinsensian.

#### 1. MELIHAT – Pandangan reflektif

Tidak perlu kembali ke definisi yang kaku tentang spiritualitas Vinsensian. Kita tahu bahwa itu adalah gaya hidup Kristiani yang diilhami oleh perjalanan spiritual Santo Vinsensius. Ini adalah cara yang tepat untuk mengikuti Yesus Kristus, mengenakan semangat kasih-Nya bagi diri kita sendiri untuk menemaninya dalam misiNya mewartakan Injil kepada orang miskin dan membina para klerus dan kaum awam. Beginilah Bab 1 *Konstitusi* kita dengan jelas meringkasnya. Ini, sebenarnya jalan pengudusan kita, tujuan kehadiran kita di Gereja dan di dunia, sebagai kartu identitas kita.

Tentu saja ada berbagai cara untuk menafsirkan spiritualitas Vinsensian, bisa dilihat dari dimensi mana yang mau ditekankan. Namun, tidak ada interpretasi yang mendasar kecuali hal itu memberinya soliditas pewartaan, kedalaman mistik, relevansi dengan gereja, dan vitalitas kerasulan. Kita merujuk pada identifikasi dinamis Yesus Kristus, merenungkan misteri inkarnasiNya, penyerahan diri tanpa syarat kepada Bapa, diikuti dengan dedikasinya yang murah hati kepada orang miskin, dan melayani sesama. Santo Vinsensius pernah bertanya, *cinta apa yang bisa kita berikan kepada Tuhan jika kita tidak mencintai apa yang Dia cintai!* (CCD XIIIb, 434).

Menurut Pendiri kita, tanpa mengacu pada Yesus Kristus, tanpa memiliki hubungan yang berkelanjutan denganNya, tanpa disposisi terus-menerus dan diperbaharui untuk mencintai apa yang dicintaiNya, tidak ada kasih maupun misi yang layak untuk itu. Hati Yesus dilimpahi dengan cinta kepada Bapa, yang kehendakNya menjadi makanan hidupNya dan cerminan tindakanNya (bdk. Yoh 4:34; 5:19) dan dengan kasih kepada orang miskin dan kepadaNya, ia ingin mengidentifikasi dirinya secara radikal (lih. Luk 4:18; Matius 25:40). Persis seperti ini, dipenuhi dengan hasrat akan Sang Bapa dan belas kasihan bagi orang miskin,

bahwa Yesus dari Nazaret memercayakan kelanjutan karya penyelamatanNya kepada murid-muridnya (lih. Luk 10:1f; Mrk 16:15). Spiritualitas Vinsensian melibatkan kita secara langsung dalam misi Putra Allah: *“Ya, Tuhan kita meminta kita untuk menginjili orang miskin; itulah yang Dia lakukan, dan apa yang Dia ingin terus lakukan melalui kita”* (CCD XII, 71). Dari inti penting ini, yang adalah pribadi Yesus Kristus sendiri—yang kita jumpai dalam Injil, dalam Ekaristi, dan pada orang miskin—elemen-elemen konstitutif spiritualitas Vinsensian diuraikan: percaya pada Penyelenggaraan Tuhan, pencarian akan kehendak Tuhan, integrasi dari evangelisasi dan pelayanan, hidup persaudaraan dalam komunitas, keutamaan yang menjadi karakter kita, hidup menurut nasehat-nasehat Injil, dll.

## **2. MENIMBANG –disermen yang jernih**

Sekali lagi dasar spiritualitas misionaris yang telah diterima dari Santo Vinsentius, kita dapat berbicara mengenai dimensi kenabiannya untuk Gereja dan dunia saat ini. Ini juga dapat dipertimbangkan dengan berbagai cara, sejauh kita menjaga hubungan dengan hal-hal pokok yang telah dia jelaskan di atas. Secara umum, ketika kita berbicara tentang spiritualitas vinsensian, kita menekankan aspek operatifnya, dimensi aktif atau praktisnya, dorongan untuk bertindak. Tidak ada keraguan bahwa aspek ini sah dan tidak dapat ditiadakan. Namun, tidaklah sah untuk memisahkan dari sumbernya, dari sumber mistiknya, dari dimensi kontemplatifnya, dari inspirasi dasarnya. Memisahkan hal itu berarti mengurangi makna isi pengalaman yang diwariskan Santo Vinsentius kepada kita dan untuk meremehkan wasia rohani yang dia tinggalkan untuk kita. Musyawarah Umum ke-43 ingin mengingatkan kita dengan sangat tepat bahwa *“kehidupan rohani kita mengintegrasikan dan menganimasi komunitas dan aktivitas misioner kita, yang penting bagi identitas vinsensian kita. Oleh karena itu kita berkomitmen untuk “mengenakan Roh Kristus” dan menemukan kembali dimensi kontemplatif dari spiritualitas vinsensian kita sebagaimana kita terus berusaha untuk setia pada doa, kaul, dan keutamaan vinsensian kita.”*

Visi spiritualitas Vinsensian yang hanya jatuh pada fungsional, pragmatis, dan disalah-artikan sebagai reduksi sehingga akan menghentikan potensinya, dan tidak akan memancarkan semua inspirasi yang dibawanya, seolah-olah itu adalah spiritualitas vinsensian yang murni. Dalam hal ini, yang paling bisa kita temukan di dalamnya akan menjadi motivasi yang ideal untuk tindakan nyata, tetapi bukan kekakuan dari pewartaan, apa yang dimilikinya adalah penting dan menstimulasi: jalan menuju Kristus, diutus oleh Bapa untuk menginjili orang miskin; tanggapan akan pengalaman Cinta Tuhan yang otentik dalam inti kehidupan; jawaban

atas keprihatinan terdalam manusia; jalan kesucian dan sekolah kehidupan; nafas mistik yang mampu menyimpan keutamaan dan nilai-nilai luhur dan menjadikan hidup kita berkualitas, ada bersama antara tindakan nyata; pemaknaan yang menerangi perjalanan dengan sinar iman; sebuah harapan yang mengatasi sejarah dan membuka kita pada masa depan yang menjanjikan. Ini adalah spiritualitas yang dapat memelihara, merevitalisasi, dan menyemangati kita dalam segala tahapan dan situasi hidup, bahkan di tengah-tengah krisis yang tak terelakkan yang menimpa kita, serta saat kita kehilangan kekuatan yang intens dan komitmen serta kegiatan

Di era kita—ditandai dengan gangguan psikologis dan kehancuran interpersonal yang serius, serta retak oleh polarisasi politik, ekstremisme ideologis, fundamentalisme agama, dan pertikaian gerejawi—relevansi kenabian spirituitas Vinsensian terungkap dalam keseimbangan dinamisnya, dalam potensinya yang memanusiaikan, dalam kapasitasnya untuk menyelaraskan realitas yang mungkin tampak jauh atau bahkan antagonis, realitas yang bersentuhan erat dimensi utama kehidupan kita (afektif, etis, spiritual, apostolik, komunitarian, intelektual, dll.), seperti: kebenaran dan kebaikan, refleksi dan tindakan, koherensi dan fleksibilitas, keberanian dan kehati-hatian, ketegasan dan kelembutan, keheningan dan percakapan, kepercayaan dan ketepatan waktu, ketajaman dan ketegasan, pewartaan Injil dan kepedulian terhadap kehidupan, semangat iman dan kesadaran kritis, kedalaman dan kepraktisan, realisme dan harapan, kerendahan hati dan kemurahan hati, kedekatan pribadi dan perubahan struktural, keseriusan dan humor, dll. Faktanya, pasangan-pasangan dari kata-kata tersebut menunjukkan ciri-ciri yang luar biasa dari seorang Vinsensius de Paul, yang diterjemahkan ke dalam cara hidup dan tindakannya yang seimbang dan yang sering digaungkan dan disarankan kepada para pengikutnya.

Berbagai ajaran Santo Vinsensius memperjelas keseimbangan yang menjadi ciri spiritualitas yang memperkaya Gereja. Pantas disebut di sini relasi yang ia bangun (menggunakan naluri batin dari Santo Fransiskus de Sales) antara cinta afektif dan cinta yang efektif, yaitu cinta yang menyatukan untuk Tuhan dan menawarkan cinta untuk kita sesama yang membutuhkan, yang pada kenyataannya hanyalah satu dan kasih yang sama, yang dipelajari dari Yesus Kristus (lih. Mar 12:29-31; Yoh 10:17): “hati yang mengasihi Tuhan kita menegaskan ketidakhadiran-Nya dan harus berpegang teguh kepada-Nya dengan kasih afektif ini, yang menghasilkan kasih yang efektif. Untuk yang pertama tidak cukup ...; Anda harus memiliki keduanya. Cinta afektif harus beralih ke cinta yang efektif, yang harus dilakukan dalam karya amal dan pelayanan orang miskin, dilakukan dengan sukacita, keberanian, kesetiaan, dan cinta” (CCD IX, 466). Sejalan dengan itu adalah keyakinan Vincent tentang

integrasi antara kontemplasi dan aksi, karena yang pertama harus mendahului yang terakhir sebagai perekat yang memperkuatnya: *“Gereja dibandingkan dengan panen besar yang membutuhkan pekerja, tetapi pekerja keras. Tidak ada yang lebih sesuai dengan Injil selain mengumpulkan cahaya dan kekuatan bagi jiwa kita dalam meditasi, membaca, dan menyendiri lalu untuk keluar dan berbagi santapan rohani ini dengan orang lain. Ini tindakan seperti yang Tuhan kita lakukan, dan Rasul-Nya setelah Dia”* (CCD XI, 33). Desakan Pendiri kita terdengar seperti parafrase dari Injil yang menempatkan dalam mengikuti Yesus yaitu di atas gunung untuk membangun keintiman dengan Bapa dan di dataran yang penuh dengan luka dan keprihatinan manusia (lih. Luk 6:12-19). Kita juga dapat mengingat rekomendasi Santo Vinsentius tentang hubungan antara yang kejernihan yang dibutuhkan oleh prinsip-prinsip dan kebijaksanaan yang fleksibel yang pada penerapannya disarankan sebagai berikut: *“Ketika saya mengatakan bahwa kamu harus teguh dalam tujuan dan lembut dalam cara, saya menggambarkan kepada kamu jiwa kepemimpinan yang baik, tanpa merusak segalanya”* (CCD II, 403). Kita dapat mengutip banyak contoh lain yang dapat mengungkapkan kebijaksanaan pemikiran yang dapat menggambarkan siapa sebenarnya Santo Vinsentius.

### **3. BERTINDAK – Komitmen yang diperbaharui**

Dalam panorama sinodalitas yang diserukan oleh Paus Fransiskus, keterkaitannya dengan spiritualitas vinsensian mendorong sebuah penggabungan penting yang sangat kita butuhkan untuk mempertahankan atau memulihkan keseimbangan manusia, spiritual, relasional, misionaris, gerejawi, dan sosial yang kita sangat butuhkan. Hal ini menyiratkan untuk tidak menutup diri pada unilateralisme yang tidak dapat dipulihkan yang memaksa terjadinya topeng ideologis dan terlibat dalam polemik perang, juga tidak terjebak dengan menolak spiritualisme atau dengan praktek-praktek kenyamanan belaka, keduanya sama-sama berbahaya. Saat ini kita menyerukan spiritualitas yang mengintegrasikan kesepakatan yang dialektis, yang mampu menyelaraskan kontemplasi dan belaskasih, transendensi dan solidaritas, pembebasan saat ini dan keselamatan abadi, dan menjadikan Yesus Kristus sebagai batu penjur. Akhirnya, disermen yang mendasari dan menyertai keseimbangan spiritualitas vinsensian yang diterjemahkan dalam kewaspadaan yang penuh ketenangan dan kejernihan, semangat doa dan hidup aktif, yang mengetahui bagaimana mengidentifikasi, dalam terang iman, peluang yang ditawarkan dalam setiap momen dan sikap yang hadir dalam setiap situasi. Selain itu, kata-kata Paus memberi kita kunci untuk memahami seruan kenabian yang terpancar darinya Spiritualitas Vinsensian: *“Para pewarta yang dipenuhi Roh adalah para pewarta yang berdoa dan bekerja. Gagasan mistik tanpa jiwa sosial yang solid dan misionaris yang*

*menjangkau mereka yang jauh, tidak akan membantu karya pewartaan, demikian juga tidak ada teori atau praktik sosial atau pastoral yang kehilangan spiritualitas, yang dapat mengubah hati” (EG 262).*

Untuk refleksi:

1. **Pada tingkat pribadi:** dalam kehidupan saya sehari-hari, apakah saya mencari keseimbangan yang saya butuhkan dalam spiritualitas vinsensian untuk menghayati panggilan misionaris saya dengan konsistensi dan antusiasme?
2. **Di tingkat komunitas:** apakah kita mendorong pengintegrasian yang lebih dalam di antara kita sendiri melalui spiritualitas doa, meditasi pada Injil, praktik keutamaan, hidup sakramental, perjumpaan dengan orang miskin, dan formasio yang kokoh?
3. **Di tingkat provinsial:** adalah prioritas-prioritas yang kami tetapkan dan tujuan-tujuan yang kami jaga diinspirasi oleh pemahaman yang memadai dan aplikasi dari elemen konstitutif dari spiritualitas vinsensian?
4. **Di semua tingkatan:** apakah kita membiarkan diri kita diinspirasi dan ditantang oleh dimensi kenabian dari Spiritualitas Vinsensian dalam melihat pengalaman iman yang lebih radikal, dedikasi misionaris yang lebih murah hati dan persekutuan yang lebih bercirikan persaudaraan dan eklesial?

### **Kesimpulannya...**

#### **Sabda Bahagia para Misionaris Vinsensian**

1. Berbahagialah *mereka yang dipanggil untuk mengikuti Yesus Kristus*, pewarta kabar gembira kepada orang miskin, karena dengan mengenakan semangatNya, mereka akan mewartakan pesannya dan melanjutkan karya cintanya.
2. Berbahagialah *mereka yang tidak kehilangan kesadaran akan kehadiran Allah dan percaya akan Penyelenggaraan-Nya*, karena, dalam disermen setiap hari, kita akan menemukan dan melaksanakan kehendakNya.
3. Berbahagialah *mereka yang membaktikan diri untuk mewartakan Kabar Gembira dan melayani orang miskin*, dengan perkataan dan perbuatan, karena mereka akan membuat benih Kerajaan Allah bertunas di tanah misi di dunia

4. Berbahagialah *mereka yang bekerja untuk membina klerus dan kaum awam*, membangkitkan dalam diri mereka suatu kerinduan akan kekudusan dan semangat misionaris, karena mereka akan membantu Gereja untuk melaksanakan misinya.
5. Berbahagialah *mereka yang berusaha menjaga keharmonisan antara kontemplasi dan aksi*, karena mereka akan menghayati panggilan yang telah mereka terima dengan keotentikan dan antusiasme.
6. Berbahagialah *orang yang sederhana*, karena dengan mencintai kebenaran, mereka akan jujur dan transparan dalam kehidupannya, dalam berbicara dan bertindak.
7. Berbahagialah *orang yang rendah hati*, karena menyadari bahwa semua yang baik berasal dari Tuhan, mereka tidak akan mencari diri mereka sendiri dan akan belajar untuk menjadi lebih murah hati.
8. Berbahagialah *orang yang lemah lembut*, karena dengan mengembangkan ketenangan dan keteguhan, mereka akan mengendalikan keinginan hati mereka akan memperlakukan semua orang dengan ramah dan akan siap untuk memaafkan.
9. Berbahagialah *orang yang bermatiraga*, karena dengan memeluk salib, mereka akan bertahan dalam kesulitan, akan memperbaharui kekuatan mereka dan akan bertahan dalam kebaikan dari awal sampai akhir.
10. Berbahagialah *orang yang tbersemangat menyelamatkan jiwa-jiwa*, karena dengan cinta yang membara, mereka akan mengabdikan diri dengan semangat dan kreativitas untuk kebaikan dan keselamatan sesamanya.
11. Berbahagialah *orang yang menghayati kemurnian demi Kerajaan Allah*, karena, dengan hati yang tak terbagi, mereka akan mampu mencintai Allah dan saudara-saudari mereka dengan kebebasan dan keuletan yang lebih besar.
12. Berbahagialah *mereka yang merangkul kemiskinan*, karena menemukan kekayaan tertinggi di dalam Tuhan dan bebas dari keterikatan, mereka akan membangun solidaritas dengan mereka yang paling membutuhkan.
13. Berbahagialah *mereka yang tahu bagaimana menghayati ketaatan dengan kehendak bebas*, karena dengan menanggalkan keinginan diri, mereka akan menerima inspirasi dan dorongan Roh Tuhan.
14. Berbahagialah *mereka yang menjalani hidup persaudaraan dalam komunitas*, karena dalam persekutuan dan dialog, mereka akan mendukung satu sama lain dalam kesetiaan dan menjadi saksi cinta kasih.

15. Akhirnya, *berbahagialah mereka yang mendedikasikan waktu hidupnya yang singkat untuk mengasihi dan melayani* dengan mengikuti Yesus karena mereka akan hidup selamanya bersama Dia yang telah memilih dan mengutus mereka.